

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Pembentukan sikap jujur remaja melalui rutinan *Mujahadah Usbuiyah* di Madrasah Diniyah Sholihul Huda Desa Tanjungsari, Boyolangu, Tulungagung

Untuk mengetahui sikap jujur para santri yang ada di Madrasah Diniyah Sholihul Huda berikut peneliti akan menjabarkan beberapa data sesuai dengan hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi saat di lokasi penelitian.

Remaja merupakan masa yang labil, dimana seseorang masih memerlukan bimbingan dari orang dewasa disekitar mereka. Begitu pula dalam pembentukan sikap jujur pada remaja. Anak remaja sering kali berbohong pada suatu keadaan yang menurut mereka situasi tersebut akan membuat mereka tidak nyaman. Hal ini seperti yang terjadi di Madrasah Diniyah Sholihul Huda. Berikut paparan Kepala Madrasah, Ust. Musyafa' saat wawancara:

“Hehehe, jujur itu kondisional. Kalau ditanyai coba, *sopo sing pola pikire podo kambek wong tuwane?*, pasti tidak ada. Anak-anak sekarang punya pola pikiran yang berbeda dengan orangtuanya. Kondisional jujur itu mbak. Kadang jujur, kalau waktunya jujur, kadang juga bohong. Ada santri itu bolos beberapa hari. Walinya kesini mencari anaknya, ya bohong dibelakang orangtuanya. Katanya ngaji, tapi bolos. Mereka takut kalau dimarahi.”¹

¹ Wawancara dengan Ust. Musyafa', Minggu 4 Maret 2018, pukul 18.40 WIB, di ruang kelas VII

Paparan Ust. Musyafa' diatas dikuatkan dengan paparan Ustdz. Aris selaku Waka Kesiswaan. Berikut paparan Ustdz. Aris dalam wawancara:

“Jujur itu ketika anak mau ngomong apa adanya mbak. misalnya mengakui kenapa kemarin tidak masuk ngaji. Pernah dulu itu saya pas tidak ada jam ngajar madrasah, saya keluar sama Pak Musyafa'. Dijalan saya ketemu dengan anak bawa motor boncengan dengan temannya. Tidak begitu memperhatikan awalnya saya, agak jauh saya baru sadar seperti anak madrasah. Dia pakai baju taqwa seperti mau madrasah. Terus saya tanya Pak Syafa' apa tadi anak madrasah. Pak Syafa' jawabnya Cuma iya anak madrasah. Ke esokan harinya pas dia masuk saya tanya, “Le, kemarin kok tidak masuk kemana?” dia jawab, “Endak kemana-mana bu.” Saya jawab, “*Endak lo le*, kemarin saya sama Pak Syafa' pas keluar ketemu sama orang mirip *sampean*, bawa motor jam-jam madrasah gini.” Dia menjawab, “Siapa *ta* bu, bukan saya.” Saya jawab lagi, “Oh, iya sudah kalau bukan *sampean*.” Lalu dia kok jawab, “Oh tadi malam ya bu, hehe iya bu, saya main sama teman.” Ya gitu mbak, kadang ya *nganyelne* beralasan, tapi ya jujur gitu mbak.”²

Kedua paparan diatas sesuai dengan yang dijumpai peneliti saat dilapangan. Dengan observasi peneliti melihat ada santri yang mengakui dengan jujur kepada Kepala Madrasah tidak masuk mengaji karena membolos bermain dengan temannya.³

Paparan dan observasi diatas dikuatkan dengan dokumentasi yang penelitian dapat.

² Wawancara dengan Ust. Aris, Jum'at 23 Februari 2018, pukul 18.37 WIB, di kantor madrasah

³ Observasi, sikap jujur santri di madrasah, Selasa 13 Maret 2018, pukul 18.47 WIB



Gambar 4.1.1.1
Santri mengakui tidak masuk madrasah karena bolos⁴

Ustdz. Futiqa memiliki pendapat sendiri tentang sikap jujur para santri yang ada di Madrasah Sholihul Huda. Berikut paparan Ustdz. Futiqa dalam wawancara:

“Jujur itu ketika anak ditanya, dia bercerita apa adanya. Kemarin itu saya tanya Ayu, kenapa beberapa hari dia tidak kesekolah, saya tau dia waktu lewat di sekitar madrasah pada jam sekolah. Dia bilang katanya ada *Study Campus* teman-temannya, dia tidak ikut. Katanya *males* dan *eman-eman duwite*, dek.”⁵

Dari paparan Ustdz. Futiqa diatas, dapat diketahui santri dengan terbuka mau bercerita tentang keadaan yang sesungguhnya dengan ustadzahnya.

Pernyataan Ustdz. Futiqa diatas diperkuat dengan hasil observasi peneliti namun dalam keadaan yang berbeda. Peneliti melihat bagaimana santri mau bertanya kepada pengajar saat dia belum memahami materi

⁴ Dokumentasi, sikap jujur santri kelas IV, Selasa 13 Maret 2018, pukul 18.47 WIB

⁵ Wawancara dengan Ustdz. Futiqa, Selasa 20 Februari 2018, pukul 10.45 WIB, di rumah Ustdz. Futiqa

yang disampaikan dalam pembelajaran. Selain itu, peneliti juga melihat sikap jujur santri saat mengerjakan ulangan.⁶

Pernyataan dan observasi diatas diperkuat dengan dokumentasi berikut:



Gambar 4.1.1.2
Santri bertanya kepada ustadzah tentang materi yang belum dipahami⁷



Gambar 4.1.1.3
Ustadzah sedang menjelaskan kembali materi yang belum dipahami santri⁸



Gambar 4.1.1.4
Sikap jujur santri saat mengerjakan ulangan akhlaq⁹



Gambar 4.1.1.5
Santri mengerjakan ulangan akhlaq dengan tenang dan menerapkan sikap jujur¹⁰

⁶ Observasi, sikap jujur santri di kelas IV, Selasa 13 Maret 2018, pukul 18.40 WIB

⁷ Dokumentasi, sikap jujur santri di kelas, Selasa 13 Maret 2018, pukul 18.40 WIB

⁸ Dokumentasi, sikap jujur santri di kelas IV, Selasa 13 Maret 2018, pukul 18.40 WIB

⁹ Dokumentasi, sikap jujur santri di kelas V, Selasa 13 Maret 2018, pukul 18.45 WIB

¹⁰ Dokumentasi, sikap jujur santri di kelas saat ulangan, Selasa 13 Maret 2018, pukul 18.45

Pembiasaan sikap jujur baik di dalam kelas maupun diluar kelas sangat diperhatikan di Madrasah Diniyah Sholihul Huda ini. Beberapa cara yang dilakukan para pengajar dalam pembinaan sikap jujur sebagaimana paparan Ustdz. Aris dari hasil wawancara berikut:

“Kalau ada anak melakukan kesalahan atau *ndableg* ya kami tegur. Meski mereka sudah besar-besar gitu ya mbak, usia SMP-SMA mereka tetap perlu bimbingan, dinasehati dengan contoh-contoh nyata dalam keseharian mereka, menanamkan nilai-nilai dalam setiap pembelajaran. Ya namanya juga anak-anak pasti ada saja *polah-tingkahnya*, mereka intinya masih perlu bimbingan.”¹¹

Pernyataan diatas diperkuat dengan paparan Kepala Madrasah Ust.

Musyafa’ berikut:

“Sikap lahir mencerminkan sikap batin. Anak sekarang kalau hanya ilmiah saja, tidak mampu. *Diomongi lambe*, tidak cukup. Pembinaan batin juga perlu. Maka perlu *mujahadah*, salah satunya *Mujahadah Usbuiyah*. Sregep *Usbuiyah*, sregep ngaji, aktif kegiatan Wahidiyah. Sebagai pembinaan batin.”¹²

Pernyataan Kepala Madrasah diatas diperkuat dengan penjelasan

Ustdz. Futiqa, sebagaimana hasil wawancara dengannya berikut:

“Beda dek, antara santri yang aktif *Usbuiyah* dengan yang kurang aktif. Rata-rata mereka yang sregep *Usbuiyah* ya mereka yang sregep ngaji, begitu pula yang sregep ngaji juga mereka yang sregep *Usbuiyah*. Anak-anak yang sregep *Usbuiyah* dan ngaji senakal-nakalnya mereka masih bisa dikendalikan, seperti dijadwal adzan masih mau melakukan.”¹³

Dari paparan diatas selain dengan adanya bimbingan, nasehat dengan contoh-contoh nyata dalam keseharian dan penanaman nilai-nilai dalam

¹¹ Wawancara dengan Ustdz. Aris, Jum’at 23 Februari 2018, pukul 18.37 WIB, di kantor madrasah

¹² Wawancara dengan Ust. Musyafa’, Minggu 4 Maret 2018, pukul 18.40 WIB, di ruang kelas VII

¹³ Wawancara dengan Ustdz. Futiqa, Selasa 20 Februari 2018, pukul 10.45 WIB, di rumah Ustdz. Futiqa

pembelajaran, *Mujahadah Usbuiyah* juga merupakan salah satu cara bimbingan sikap santri dengan jalan bimbingan batiniyah.

Sedangkan dalam menghadapi santri yang melanggar peraturan madrasah beberapa cara yang dilakukan sebagaimana penjelasan Kepala Madrasah Ust. Musyafa' berikut:

“Sebenarnya juga ada sanksinya, sekali melakukan kesalahan masih ringan sanksinya. Kemudian mengulangi lagi. Tapi ya gimana sekali dinaikan dosisnya semakin nambah nakal, dinaikan lagi dosisnya tambah lagi. Mereka semakin kebal. Ya itu tadi caranya mbak, *Mujahadah Usbuiyah* sebagai pembinaan melalui batiniyah.”¹⁴

Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ustdz.

Aris berikut:

“Kalau ada anak melakukan kesalahan atau *ndableg* ya kami tegur. Meski mereka sudah besar-besar gitu ya mbak, usia SMP-SMA mereka tetap perlu bimbingan.”¹⁵

Pernyataan diatas sesuai dengan penjelasan Erliz salah satu santri kelas VII. Berikut hasil wawancara dengan Erliz:

“Selama ngaji disini belum pernah mbak aku dihukum, *pokok ndak nakal melanggar peraturan ya ndak di hukum mbak. lek sing nglanggar koyok telat ya di tegur sama Bu Aris.*”¹⁶

Pernyataan diatas benarkan dengan penjelasan Ayu santri kelas VIII, berikut:

“*Lek endak sholat jama'ah isya' di madrasah ya ditanyai mbak, kenapa ndak sholat? Lek endak ndang sholat sek guyon ae biasane cah-cah, iku ya di nasehati di tegur. Lek cah lanang biasane ndablek*

¹⁴ Wawancara dengan Ust. Musyafa', Minggu 4 Maret 2018, pukul 18.40 WIB, di ruang kelas VII

¹⁵ Wawancara dengan Ustdz. Aris, Jum'at 23 Februari 2018, pukul 18.37 WIB, di kantor madrasah

¹⁶ Wawancara dengan Erliz, Selasa 13 Maret 2018, pukul 19.36 WIB, di serambi masjid madrasah

diomongi ngono kae, sama Bu Aris di bawakan sajadah mbak, disabet mben ndang wudhu gek jamaah.”¹⁷

Dari beberapa penjelasan dan paparan diatas, dapat diketahui dalam menghadapi santri yang melanggar peraturan madrasah atau bandel beberapa sanksi mulai dari di nasehati dan di tegur, kemudian akan naik level hukumannya jika santri tetap melanggar peraturan.

Di Madrasah Diniyah Sholihul Huda selain pembinaan sikap jujur dengan jalan lahiriyah seperti penjabaran sebelumnya, pembinaan batiniyah juga dilakukan dengan *Mujahadah Usbuiyah*. Berikut penjelasan Ustdz. Aris tentang *Mujahadah Usbuiyah*.

“Mujahadah Usbuiyah itu salah satu bimbingan beliau Muallif Sholawat Wahidiyah. Disini khususnya lingkungan sekitar madrasah, untuk anak remaja ada 3 kelompok Mujahadah Usbuiyah remaja. Yang satu mereka remaja yang baru-baru, anak kelas 6-8 atau 9 SMP. Kelompok kedua mereka yang ngaji disini mayoritas anak-anak yang sejak kecil sudah ngaji disini juga sekitar SMP dan SMA, kalau madrasah kelas 5-7. Yang terakhir itu kelompok remaja akhir, ya seperti bapak-bapak muda, mahasiswa, terus yang berumur tapi belum menikah. Hehehe. Kalau santri sini memang mayoritas ikut yang kelompok kedua.”¹⁸

Paparan diatas dikuatkan dengan penjelasan Ustdz. Futiqa dalam wawancara sebagai berikut:

“Mujahadah Usbuiyah itu sebenarnya bukan program madrasah. Tapi memang sudah menjadi budaya turun-temurun dilingkungan sini, sejak bapak-bapak takmir masjid masih remaja dulu. Kalau sekarang memang anak-anak madrasah yang ikut mayoritas.”¹⁹

¹⁷ Wawancara dengan Ayu, Selasa 13 Maret 2018, pukul 19.40 WIB, di serambi masjid madrasah

¹⁸ Wawancara dengan Ustdz. Aris, Jum'at 23 Februari 2018, pukul 18.37 WIB, di kantor madrasah

¹⁹ Wawancara dengan Ustdz. Futiqa, Selasa 20 Februari 2018, pukul 10.45 WIB, di rumah Ustdz. Futiqa

Paparan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan Lingga, salah satu santri madrasah yang dulu pernah menjadi ketua kelompok *Usbuiyah*.

“*Usbuiyah* iku nderek bimbingan Romo Mualif mbak. Bukan program madrasah. *Usbuiyah* itu lingkungnya desa mbak. Semua boleh ikut.”²⁰

Pelaksanaan *Mujahadah Usbuiyah* yang sudah membudaya di lingkungan Desa Tanjungsari, khususnya di lingkungan Madrasah Diniyah Sholihul Huda, secara tidak langsung memberikan pengaruh dengan kegiatan dan program pembelajaran madrasah. Berikut paparan Ayu tentang *Mujahadah Usbuiyah*:

“*Usbuiyah* itu tidak ada kewajiban atau keharusan dari madrasah mbak. Tapi dianjurkan untuk ikut. Motivasi ikut *Usbuiyah* apa ya mbak? Hehehe ndak eruh mbak, melu ae pokok. Terus maleh kebiasaan mbak. Hehehe, ngonolah mbak.”²¹

Penjelasan Ayu diatas senada dengan jawaban Erliz sebagaimana berikut:

“Hanya dianjurkan mbak. Kalau tidak ikut juga tidak papa. Banyak mbak yang juga tidak ikut, soalnya juga tidak semua muridnya orang PSW.”²²

Dari penjabaran diatas dapat diketahui *Mujahadah Usbuiyah* bukan suatu program madrasah. Merupakan bimbingan Mualif Sholawat Wahidiyah yang kegiatannya dilakukan dalam lingkup desa. Para santri tidak wajib untuk mengikutinya, namun dianjurkan.

²⁰ Wawancara dengan Lingga, Kamis 22 Februari 2018, pukul 19.45 WIB, di rumah Rikha setelah *Mujahadah Usbuiyah*

²¹ Wawancara dengan Ayu, Selasa 13 Maret 2018, pukul 19.40 WIB, di serambi masjid madrasah

²² Wawancara dengan Erliz, Selasa 13 Maret 2018, pukul 19.36 WIB, di serambi masjid madrasah

Anjuran mengikuti *Mujahadah Usbuiyah* untuk para santri ini sebagaimana dijelaskan oleh Ustdz. Aris selaku Waka Kesiswaan sebagai berikut:

“*Usbuiyah* itu kita nderek bimbingan Mualif Sholawat Wahidiyah. Bertepatan pula disini *Usbuiyahnya* hari Kamis malam, saat madrasah libur. Sangat banyak *fadilah* yang tersembunyi di *mujahadah* itu mbak. Sholawat itu langsung tertuju pada Rasulullah dan pas malam Jum’at. Selain itu, pada malam Jum’at tertentu diundang dai’i untuk mengisi materi ke-Wahidiyahan dan isinya bimbingan-bimbingan.”²³

Pernyataan diatas dikuatkan dengan penjelasan Ustdz. Futiqa sebagaimana hasil wawancara berikut:

“*Usbuiyah* itu kegiatannya bagus buat anak muda, kegiatannya positif dan isinya kegiatan keagamaan. Dalam *Usbuiyah* selain *mujahadah* juga diajarkan berorganisasi, ada ilmunya juga.”²⁴

Pernyataan diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Ust. Musyafa’.

“Sikap lahir mencerminkan sikap batin. Anak sekarang kalau hanya ilmiah saja, tidak mampu. *Diomongi lambe*, tidak cukup. Pembinaan batin juga perlu. Maka perlu *mujahadah*, salah satunya *Mujahadah Usbuiyah*. Sregep *Usbuiyah*, sregep ngaji, aktif kegiatan Wahidiyah. Sebagai pembinaan batin.”²⁵

Dari beberapa pernyataan diatas dapat diketahui *Mujahadah Usbuiyah* berisi bimbingan yang didapat dari para da’i yang memberikan isian atau materi, kemudian juga terdapat *fadilah* yang tersembunyi dari kegiatan keagamaan dengan mengamalkan Sholawat Wahidiyah.

²³ Wawancara dengan Ustdz. Aris, Jum’at 23 Februari 2018, pukul 18.37 WIB, di kantor madrasah

²⁴ Wawancara dengan Ustdz. Futiqa, Selasa 20 Februari 2018, pukul 10.45 WIB, di rumah Ustdz. Futiqa

²⁵ Wawancara dengan Ust. Musyafa’, Minggu 4 Maret 2018, pukul 18.40 WIB, di ruang kelas VII

Pernyataan-pernyataan diatas dikuatkan dengan observasi yang dilakukan peneliti saat melakukan *Mujahadah Usbuiyah*. Dalam *Mujahadah Usbuiyah* ada da'i memberikan isian materi, saat itu materi tentang “Remaja Mengendalikan Hawa Nafsu” yang di isi oleh Ust. Rofiq.²⁶

Observasi ini dikuatkan pula dengan dokumentasi berikut:



Gambar 4.1.1.6
Ustad Rofiq saat memeberikan materi tentang
“Remaja Mengendalikan Hawa Nafsu”²⁷

Beberapa santri juga menjelaskan bagaimana pembinaan sikap jujur dalam *Mujahadah Usbuiyah*. Diantaranya seperti yang dijelaskan oleh Lingga berikut:

“Pas *mujahadah* itu kita harus serius, jangan guyon, jangan ketiduran, merasa butuh pertolongan. Kita juga harus jujur sama diri sendiri, kita harus mengakui semua dosa-dosa dan salah kita kepada Allah dan orang lain.”²⁸

²⁶ Observasi, pembinaan sikap dengan bimbingan dari da'i, Kamis 22 Februari 2018, di rumah Rikha saat *Mujahadah Usbuiyah*

²⁷ Dokumentasi, da'i memberikan isian berupa bimbingan dengan tema “Remaja Mengendalikan Hawa Nafsu”, Kamis 22 Februari 2018, pukul 19.05 WIB, di di rumah Rikha saat *Mujahadah Usbuiyah*

²⁸ Wawancara dengan Lingga, Kamis 22 Februari 2018, pukul 19.45 WIB, di rumah Rikha setelah *Mujahadah Usbuiyah*

Pernyataan diatas dikuatkan dengan hasil observasi peneliti saat mengikuti *Mujahadah Usbuiyah*. Peneliti melihat para jamaah *mujahadah* sangat khusyu' mengikuti rangkaian acara dari awal hingga selesai.²⁹

Pernyataan diatas juga dikuatkan oleh dokumentasi berikut ini:



Gambar 4.1.1.7
Jamaah *Mujahadah Usbuiyah* putra yang terlihat khusyu' saat mengikuti *mujahadah*³⁰



Gambar 4.1.1.8
Jamaah *Mujahadah Usbuiyah* putri yang terlihat khusyu' saat mengikuti *mujahadah*³¹

Dalam melakukan suatu hal tidak ada yang selalu berjalan lancar tanpa ada kendala sedikitpun, begitu pula dalam pembinaan sikap sosial melalui *Mujahadah Usbuiyah* yang ada di Madrasah Diniyah Sholihul Huda. Dari segi pengajar maupun santri memiliki penghambat yang tidak sama. Berikut paparan Ayu saat diwawancara:

“Kalau dari keluarga semua mendukung mbak, tapi kalau dari lingkungan tetangga-tetangga biasanya. Waktu *Usbuiyah* gitu ya mbak, baru *Usbuiyah* di rumah besuknya gitu di warung tetangga pada bicarain mbak. *Jane Wahidiyah kui opo to? Aliran sesat paling.* Semacam itu mbak dan sering itu. Kalau dari teman-teman sekolah juga pada tanya *jane Wahidiyah iku opo?* Ya ku jawab apa adanya

²⁹ Observasi, pembentukan sikap dengan *Mujahadah Usbuiyah*, Kamis 22 Februari 2018, pukul 18.40 WIB, di rumah Rikha salah satu jamaah *Mujahadah Usbuiyah*

³⁰ Dokumentasi, pembentukan sikap sosial dengan *Mujahadah Usbuiyah*, Kamis 22 Februari 2018, pukul 18.50 WIB

³¹ Dokumentasi, pembentukan sikap sosial dengan *Mujahadah Usbuiyah*, Kamis 22 Februari 2018, di rumah Rikha

mbak, gini gini. Wahidiyah itu bukan aliran, tapi nama sholat. Sholat itu macam-macam ya sholat munjiat dan sebagainya. Sholat Wahidiyah ini adalah tambahan amalan, bukan aliran. Ya begitu mbak.”³²

Dari paparan Ayu diatas, yang merupakan hambatan bagi dia adalah pemahaman orang-orang sekitar dia yang kurang tentang Sholat Wahidiyah dan *Mujahadah Usbuiyah*. Namun disisi lain keluarganya memberi dukungan dengan dia mengikuti *Mujahadah Usbuiyah*.

Berbeda dengan Erliz saat peneliti wawancara. Berikut penjelasan dia tentang hambatan dia mengikuti *Mujahadah Usbuiyah*:

“Kalau menentang tidak ada ya mbak. Cuma orangtua bukan orang PSW. Mamah dan Ayah itu punya amalan sendiri mbak, punya imam jamaah ikut Gus Miek. Dan keluarga mamah itu pondok Al-Falah Kediri itu mbak. Tapi orangtua mengizinkan dan mendukung kalau aku ikut *Usbuiyah* mbak. Kan ya sama saja sebenarnya mbak. Bukan masalah aliran, tapi hanya amalan saja. Ya PSW *Mujahadah*, kalau mamah Manakiban dan ada sendiri amalan lainnya, lupa aku namanya mbak.”³³

Paparan Erliz diatas menjelaskan jika keluarga dia memang tidak mengikuti *Mujahadah Usbuiyah*, namun kedua orangtuanya mendukung dia mengikuti *Mujahadah Usbuiyah*.

Waka Kesiswaan Ustdz. Aris memberikan penjelasan bagaimana penghambat dan pendukung *Mujahadah Usbuiyah* sebagai sarana bimbingan batiniyah santri. Berikut hasil wawancaranya:

“Disini tidak semua pengajarnya orang PSW. Beberapa pengajar juga memang asli pondok tidak berlatarbelakang pendidik. Ada mbak, guru yang cuek dengan santri. Pokok datang ngajar waktunya pulang juga

³² Wawancara dengan Ayu, Selasa 13 Maret 2018, pukul 19.40 WIB, di serambi masjid madrasah

³³ Wawancara dengan Erliz, Selasa 13 Maret 2018, pukul 19.36 WIB, di serambi masjid madrasah

pulang. Itu saya tau sendiri. Kemudian kalau dari luar, orangtua beberapa juga kurang mendukung. Ada wali yang kesini menemui saya, dengan santai tanpa beban bilang, *mametne anake* sekarang anaknya tidak bisa ngaji karena les. Begitu mbak.”³⁴

Pernyataan diatas dikuatkan dengan penjelasan Ust. Musyafa’ selaku Kepala Madrasah.

“Pelaksanaan *Mujahadah Usbuiyah* rata-rata pengajar mendukung. Tidak ada yang menentang. Meskipun tidak semua pengajar orang PSW. Selain itu mereka SDMnya juga bermacam-macam.”³⁵

Dari paparan diatas dapat diketahui penghambat dari pembentukan sikap sosial remaja di madrasah ini diantaranya kurangnya dukungan dari orang-orang dekat santri untuk mengaji dan ikut *Mujahadah Usbuiyah*, kemudian ada beberapa pengajar yang kurang peduli dengan santri saat diluar jam pembelajaran. Sedangkan faktor pendukungnya adalah meskipun para pengajar memiliki latarbelakang yang beragam, mereka rata-rata memberikan dukungan dengan adanya *Mujahadah Usbuiyah* yang dilakukan santri.

2. Pembentukan sikap tanggungjawab remaja melalui rutinan *Mujahadah Usbuiyah* di Madrasah Diniyah Sholihul Huda Desa Tanjungsari, Boyolangu, Tulungagung

Setelah melakukan wawancara, observasi dan pengambilan beberapa dokumentasi, berikut peneliti akan menjabarkan hasil temuannya di

³⁴ Wawancara dengan Ustdz. Aris, Jum’at 23 Februari 2018, pukul 18.37 WIB, di kantor madrasah

³⁵ Wawancara dengan Ust. Musyafa’, Minggu 4 Maret 2018, pukul 18.40 WIB, di ruang kelas VII

lapangan selama penelitian terkait dengan sikap tanggungjawab santri di Madrasah Diniyah Sholihul Huda.

Berikut paparan Kepala Madrasah Ust. Musyafa' terkait sikap tanggungjawab santri:

“Sebenarnya ya gini, masuk jam 18.30 WIB tapi jam 18.45 WIB baru datang. Tapi minta pulang tetap seperti jam biasa. Tapi mereka istimewa, walau hujan-hujan masih tetap berangkat ngaji.”³⁶

Pernyataan Ust. Musyafa' dikuatkan dengan penjelasan Ustdz. Aris selaku Waka Kesiswaan berikut:

“Anak-anak yang biasanya sregap ngaji ya mereka yang aktif ikut *Usbuiyah* mbak, dan terlihat yang sregap *Usbuiyah* minim *sendableg-ndablegke sek eruh* jadwal kegiatan PSW. Kalau terkait sikap tanggungjawab setidaknya mereka mempunyai kesadaran menuntut ilmu, meskipun banyak halangan ya seperti les dan kegiatan diluar lain. Minim ada tanggungjawab untuk ngaji.”³⁷

Paparan diatas dikuatkan dengan hasil observasi peneliti saat dilapangan. Observasi pada saat itu bertepatan dengan suasana sedang hujan, banyak santri yang tidak datang ngaji, namun dari setiap kelas masih ada beberapa santri yang tetap masuk ngaji.³⁸

Pernyataan dan observasi diatas dikuatkan dengan dokumentasi berikut:

³⁶ Wawancara dengan Ust. Musyafa', Minggu 4 Maret 2018, pukul 18.40 WIB, di ruang kelas VII

³⁷ Wawancara dengan Ustdz. Aris, Jum'at 23 Februari 2018, pukul 18.37 WIB, di kantor madrasah

³⁸ Observasi, sikap tanggungjawab santri, Minggu 4 Maret 2018, pukul 19.35 WIB



Gambar 4.1.2.1
Sikap tanggungjawab santri tetap masuk mengaji saat hujan deras³⁹



Gambar 4.1.2.2
Sikap tanggungjawab santri tetap masuk mengaji⁴⁰

Kenakalan remaja dan sikap remaja yang masih labil, terkadang membuat pengajar harus tegas dalam menghadapinya. Selain itu dengan pemberian nasehat dan penanaman nilai-nilai kehidupan juga diperlukan sebagaimana penjelasan Ustdz. Aris berikut:

“Meski mereka sudah besar-besar gitu ya mbak, usia SMP-SMA mereka tetap perlu bimbingan, dinasehati dengan contoh-contoh nyata dalam keseharian mereka, menanamkan nilai-nilai dalam setiap pembelajaran. Ya namanya juga anak-anak pasti ada saja *polah-tingkahnya*, mereka intinya masih perlu bimbingan.”⁴¹

Paparan Ustdz. Aris diatas dikuatkan dengan paparan Kepala Madrasah berikut:

“Anak sekarang kalau hanya ilmiah saja, tidak mampu. *Diomongi lambe*, tidak cukup. Pembinaan batin juga perlu. Maka perlu mujahadah, salah satunya *Mujahadah Usbuiyah*. Sregep *Usbuiyah*, sregep ngaji, aktif kegiatan Wahidiyah.”⁴²

Dari paparan diatas dapat diketahui dalam membina sikap tanggungjawab santri, selain dengan pemberian nasehat dan penanaman

³⁹ Dokumentasi, sikap tanggungjawab santri kelas V, Minggu 4 Maret 2018, pukul 18.40 WIB

⁴⁰ Dokumentasi, sikap tanggungjawab santri, Minggu 4 Maret 2018, pukul 18.42 WIB

⁴¹ Wawancara dengan Ustdz. Aris, Jum'at 23 Februari 2018, pukul 18.37 WIB, di kantor madrasah

⁴² Wawancara dengan Ust. Musyafa', Minggu 4 Maret 2018, pukul 18.40 WIB, di ruang kelas VII

nilai-nilai positif, *Mujahadah Usbuiyah* juga merupakan sarana pembentukan sikap tanggungjawab.

Menurut Ustdz. Futiqa sikap tanggungjawab santri tidak hanya terlihat saat dikelas, namun juga terlihat diluar kelas saat *mujahadah* maupun saat diberi tugas yang lain. Seperti pernyataannya dalam wawancara berikut:

“Tanggungjawab itu ketika anak diberi tugas, mengerjakan. Contohnya kalau ditunjuk sebagai ketua, petugas *mujahadah*, panitia acara mereka mau. Mereka juga semangat *mujahadah* dan semangat ngaji, diberi jadwal adzan mereka juga melakukannya.”⁴³

Dari paparan Ustdz. Futiqa diatas pembentukan sikap tanggungjawab santri selain dengan pemberian tugas dalam kegiatan madrasah namun juga melalui kegiatan *mujahadah*, yaitu dengan ditugasi sebagai petugas *mujahadah*.

Lingga salah satu santri juga memiliki jawaban yang sama dengan Ustdz. Futiqa diatas. Berikut hasil wawancara dengan Lingga:

“Tanggungjawab itu tak akan lari walau dalam keadaan yang sangat merugikan. Siap menghadapi segala resiko yang berasal dari semua perbuatan yang telah dilakukan. Contohnya pas kita diberi tugas jadi protokol atau petugas *mujahadah* yang lain, ya tanggungjawabnya itu harus datang lebih awal.”⁴⁴

Pendapat diatas dikuatkan dengan pendapat Ayu sebagai berikut:

“Tanggungjawab adalah dimana kita bisa menjaga dan melaksanakan tugas dengan baik dan tidak lari dari kenyataan. Contohnya kalau disuruh jadi imam *mujahadah* yo datang tepat waktu mbak.”⁴⁵

⁴³ Wawancara dengan Ustdz. Futiqa, Selasa 20 Februari 2018, pukul 10.45 WIB, di rumah Ustdz. Futiqa

⁴⁴ Wawancara dengan Lingga, Kamis tanggal 22 Februari 2018, Pukul 19.45 WIB di Rumah Rikha setelah *Mujahadah Usbuiyah*

⁴⁵ Wawancara dengan Ayu, Minggu tanggal 4 Maret 2018, Pukul 19.35 WIB, di serambi masjid madrasah

Pernyataan diatas dikuatkan dengan observasi yang dilakukan peneliti saat dilapangan. Peneliti menjumpai santri yang bertugas sebagai petugas *mujahadah* saat *Mujahadah Usbuiyah*.⁴⁶ Selain itu peneliti juga menjumpai santri yang melaksanakan tugasnya sebagai muadzin.⁴⁷

Pernyataan dan observasi dikuatkan pula dengan dokumentasi yang berhasil peneliti ambil. Sebagai berikut:



Gambar 4.1.2.3
Santri menjadi petugas dalam
*Mujahadah Usbuiyah*⁴⁸



Gambar 4.1.2.4
Sikap tanggungjawab santri sebagai
muadzin⁴⁹

Pembiasaan tanggungjawab yang lain juga terlihat setelah pembelajaran selesai. Yaitu santri diwajibkan Sholat Isya' berjamaah. Namun ada saja beberapa santri yang langsung pulang, tidak sholat jamaah. Berikut paparan Kepala Madrasah Ust. Musyafa':

“Lihat itu mbak, anak-anak itu mau kabur tidak jamaah. Hehehe ya gitu mbak, *enek ae wes dikandani bolak-balik*. Disini sebenarnya Sholat Isya' jamaah diwajibkan mbak. Sekalian disini biar sampai

⁴⁶ Observasi, sikap tanggungjawab santri saat *Mujahadah Usbuiyah*, Kamis 22 Februari 2018, pukul 18.40 WIB

⁴⁷ Observasi, sikap tanggungjawab santri diluar kelas, Jum'at 23 Februari 2018, pukul 19.35 WIB, di masjid madrasah

⁴⁸ Dokumentasi, sikap tanggungjawab santri sebagai petugas *Mujahadah Usbuiyah*, Kamis 22 Februari 2018, pukul 18.48 WIB, di rumah Rikha

⁴⁹ Dokumentasi, sikap tanggungjawab santri, Jum'at 23 Februari 2018, pukul 19.35 WIB, di masjid madrasah

rumah bisa melakukan kegiatan yang lain, selain itu juga biar bisa wiridan *bareng*, membiasakan sholat jamaah juga. Tapi ya gitu mbak.”⁵⁰

Pernyataan diatas dikuatkan dengan pernyataan Ustdz. Aris berikut:

“Iya mbak, setelah ngaji sholatlah dulu jamaah Isya’ di masjid. *Endak mlayu muleh dewe-dewe*. Anak-anak laki-laki itu yang bandel, sudah iqomah masih *jagongan guyon* sama teman-temannya. Saya datangi, saya pukuli dengan sajadah itu mbak.”⁵¹

Pernyataan diatas dikuatkan dengan hasil observasi peneliti. Santri selesai mengaji langsung ke masjid dan mengambil air wudhu untuk sholat jamaah.⁵²

Pernyataan dan observasi diatas dikuatkan dengan dokumentasi berikut:



Gambar 4.1.2.5
Sholat Isya’ jamaah setelah selesai
mengaji⁵³



Gambar 4.1.2.6
Santri putra Sholat Isya’ jamaah
setelah selesai mengaji⁵⁴

⁵⁰ Wawancara dengan Ust. Musyafa’, Selasa 13 Maret 2018, pukul 19.25 WIB, di halaman madrasah

⁵¹ Wawancara dengan Ustdz. Aris, Jum’at 23 Februari 2018, pukul 18.37 WIB, di kantor madrasah

⁵² Observasi, sholat jamaah Bersama, Selasa 13 Maret 2018, pukul 19.30 WIB, di masjid madrasah

⁵³ Dokumentasi, sikap tanggungjawab dengan Sholat Isya’ jamaah, Selasa 13 Maret 2018, pukul 19.30 WIB, di masjid madrasah

⁵⁴ Dokumentasi, sikap tanggungjawab santri putra dengan Sholat Isya’ jamaah, Selasa 13 Maret 2018, pukul 19.30 WIB, di masjid madrasah

Saat peneliti melakukan observasi di area madrasah, ada beberapa santri yang tidak segera pulang meskipun telah selesai Sholat Isya' jamah. Mereka memasuki makam.⁵⁵ Setelah peneliti tanya mereka akan melakukan *Mujahadah* 40-an di makam Kyai Zainal Fanani, yang juga pendiri Madrasah Diniyah Sholihul Huda. Sesuai dengan pernyataan Erliz atas pertanyaan peneliti:

“Ini masih mau *Mujahadah* 40-an mbak, di makam Mbah Yai Zainal. Tapi ini tidak semua mbak, ya siapa-siapa yang mau ikut monggo. Kalau dulu 40-an sebelum ngaji mbak. tapi sekarang setelah ngaji. Endak ada yang nyuruh mbak, tapi teman-teman pada ngajak. Ayo mbak ikut.”⁵⁶

Pernyataan ini dikuatkan dengan dokumentasi yang berhasil peneliti ambil:



Gambar 4.1.2.7
Mujahadah 40-an di makam Kyai Zainal Fanani setelah selesai mengaji⁵⁷



Gambar 4.1.2.8
Mujahadah 40-an di makam Kyai Zainal Fanani⁵⁸

⁵⁵ Observasi, sikap tanggungjawab santri *Mujahadah* 40-an, Selasa 13 Maret 2018, pukul 19.39 WIB, di makam Kyai Zainal Fanani

⁵⁶ Wawancara dengan Erliz, Selasa 13 Maret 2018, pukul 19.36 WIB, di serambi masjid madrasah

⁵⁷ Dokumentasi, sikap tanggungjawab santri melaksanakan *Mujahadah* 40-an, Selasa 13 Maret 2018, pukul 19.40 WIB

⁵⁸ Dokumentasi, sikap tanggungjawab santri melaksanakan *Mujahadah* 40-an, Selasa 13 Maret 2018, pukul 19.40 WIB

Dari uraian diatas pembentukan sikap tanggungjawab santri dilakukan dengan pembinaan dibawah pengawasan para pengajar dan melalui kegiatan dan acara *mujahadah*. Melalui pengawasan para pengajar seperti santri dijadwal sebagai muadzin dan sholat jamaah Isya'. Sedangkan melalui kegiatan dan acara *mujahadah* seperti santri ditugasi sebagai petugas *mujahadah* dan melakukan *mujahadah* 40-an.

Pembentukan sikap tanggungjawab santri di Madrasah Diniyah Sholihul Huda ini menemui beberapa hambatan. Diantaranya seperti yang dijabarkan Waka Kesiswaan Ustdz. Aris berikut:

“Ada mbak, guru yang cuek dengan santri. Pokok datang ngajar waktunya pulang juga pulang. Itu saya tau sendiri. Kemudian kalau dari luar, orangtua beberapa juga kurang mendukung. Ada wali yang kesini menemui saya, dengan santai tanpa beban bilang, *mametne anake* sekarang anaknya tidak bisa ngaji karena les. Begitu mbak.”⁵⁹

Dari paparan Waka Kesiswaan diatas yang menjadi penghambat pembentukan sikap tanggungjawab santri yaitu ada beberapa pengajar yang kurang perhatian dengan santri saat diluar kelas dan kurangnya dukungan dari orangtua santri.

Sedangkan faktor pendukung pembentukan sikap tanggungjawab santri melalui *Mujahadah Usbuiyah* ini diantaranya paparan dari Erliz:

“Kalau menentang tidak ada ya mbak. Cuma orangtua bukan orang PSW. Mamah dan Ayah itu punya amalan sendiri mbak, punya imam jamaah ikut Gus Miek. Dan keluarga mamah itu pondok Al-Falah Kediri itu mbak. Tapi orangtua mengizinkan dan mendukung kalau aku ikut *Usbuiyah* mbak.”⁶⁰

⁵⁹ Wawancara dengan Ustdz. Aris, Jum'at 23 Februari 2018, pukul 18.37 WIB, di kantor madrasah

⁶⁰ Wawancara dengan Erliz, Selasa 13 Maret 2018, pukul 19.36 WIB, di serambi masjid madrasah

Pernyataan serupa juga dipaparkan oleh Ayu sebagai berikut:

“Kalau dari keluarga semua mendukung mbak, tapi kalau dari lingkungan tetangga-tetangga biasanya. Waktu *Usbuiyah* gitu ya mbak, baru *Usbuiyah* di rumah besuknya gitu di warung tetangga pada bicarain mbak.”⁶¹

Dari paparan santri diatas, santri mendapat dukungan dari orang-orang sekitar mereka terutama orangtua, sedangkan faktor penghambat diantaranya adalah dari tetangga.

3. Pembentukan sikap toleransi remaja melalui rutinan *Mujahadah Usbuiyah* di Madrasah Diniyah Sholihul Huda Desa Tanjungsari, Boyolangu, Tulungagung

Berikut peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Diniyah Sholihul Huda tentang pembentukan sikap toleransi santri.

Sebelum peneliti memaparkan bagaimana pembentukan sikap toleransi santri dengan *Mujahadah Usbuiyah* berikut paparan Ust. Musyafa' selaku Kepala Madrasah terkait sikap toleransi santri:

“Kalau menurut saya pribadi, sikap toleransi santri tidak dapat dipatok ya mbak. Setiap anak memiliki tingkat kedewasaan yang berbeda. Ada yang umurnya sudah banyak tapi sikapnya masih seperti anak kecil. Ada juga yang umurnya masih kecil tapi sudah bisa bersikap dewasa. Secara keseluruhan sikap toleransi santri tidak bisa disamakan.”⁶²

⁶¹ Wawancara dengan Ayu, Minggu tanggal 4 Maret 2018, Pukul 19.35 WIB, di serambi masjid madrasah

⁶² Wawancara dengan Ust. Musyafa', Minggu 4 Maret 2018, pukul 18.45 WIB, di ruang kelas VII

Menurut Ustdz. Aris sikap toleransi adalah sebagaimana paparan wawancara berikut:

“Toleransi itu menerima, meskipun tidak sesuai harapan. Contohnya sering disini itu ada beberapa pengajar yang tidak masuk. Jadi santri 2 kelas dijadikan satu, yang kemungkinan tingkatan mereka hampir sama. Kayak sekarang kelas IV dan V dijadikan satu, ini tadi gurunya tidak masuk. Tapi juga melihat banyaknya santri yang masuk.”⁶³

Paparan diatas senada dengan pendapat Eriz berikut:

“Toleransi *kui* memaklumi perbedaan mbak. Jadi, kayak sadar kalau setiap hal itu nggak selalu harus sama dengan apa yang kita mau.”⁶⁴

Dari beberapa penjabaran diatas diketahui santri memiliki sikap toleransi seperti mereka mau berbagi dan belajar bersama dengan kelas lain saat gurunya tidak masuk.

Paparan diatas sesuai dengan hasil observasi peneliti. Peneliti menjumpai dua kelas yang dijadikan satu karena guru tidak masuk dan saat itu santri yang masuk dari masing-masing kelas hanya sedikit. Yaitu kelas V dan kelas VI.⁶⁵

Pernyataan diatas diperkuat dengan dokumentasi berikut:

⁶³ Wawancara dengan Ustdz. Aris, Jum'at 23 Februari 2018, pukul 18.37 WIB, di kantor madrasah

⁶⁴ Wawancara dengan Erliz, Selasa 13 Maret 2018, pukul 19.36 WIB, di serambi masjid madrasah

⁶⁵ Observasi, sikap toleransi santri, Jum'at 23 Februari 2018, pukul 18.50 WIB



Gambar 4.1.3.1
Sikap toleransi santri saat dua kelas belajar bersama⁶⁶

Peneliti juga mewawancarai beberapa santri untuk mengetahui bagaimana pendapat para santri terkait sikap toleransi. Berikut penjelasan dari Ayu:

“Toleransi itu dimana kita saling peduli, mengerti dan mau menghargai suatu perbedaan mbak. Contohnya teman sekelas madrasah *akeh sing sekolah nek sekolah umum gak podo kelase, dadi adewe iso* menempatkan diri misal cara memanggil teman mbak.”⁶⁷

Pernyataan Ayu diatas sesuai dengan pernyataan Erliz sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Iya mbak, ada beberapa anak yang campur. Kalau dikelas saya yang paling kecil mbak. Lainnya sudah SMA saya masih SMP sendiri.”⁶⁸

Sedangkan Lingga memiliki pendapat tersendiri terkait sikap toleransi:

“Toleransi itu menghargai mbak. Menghargai setiap perbedaan yang ada di orang lain. Walaupun berbeda agama, pikiran, suku, adat dan lain-lain. Tapi harus terus membuat dia nyaman dengan kita.”⁶⁹

⁶⁶ Dokumentasi, sikap toleransi santri di kelas, Jum’at 23 Februari 2018, pukul 18.50 WIB

⁶⁷ Wawancara dengan Ayu, Minggu tanggal 4 Maret 2018, Pukul 19.35 WIB, di serambi masjid madrasah

⁶⁸ Wawancara dengan Erliz, Selasa 13 Maret 2018, pukul 19.36 WIB, di serambi masjid madrasah

Dari pernyataan diatas dapat diketahui, toleransi menurut para santri adalah sikap saling menghargai dan memaklumi perbedaan.

Ustadzah Futiqa memiliki pendapat sendiri dan menguatkan pendapat para santri tentang sikap toleransi para santri. Berikut hasil wawancara dengannya:

“Toleransi itu saat anak mau berbagi dek. Kalau menurutku sikap jujur, tanggungjawab dan toleransi itu saling berkaitan dek. Anak-anak yang semangat *Usbuiyah* ya mereka yang semangat ngaji, begitu juga semangat sholawatan, pokoknya satu kesatuanlah.”⁷⁰

Paparan diatas dikuatkan dengan hasil observasi peneliti selama penelitian di lapangan. Peneliti menjumpai santri yang mau berbagi dengan temannya belum memiliki kitab.⁷¹

Hasil observasi diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Erliz, sebagaimana berikut:

“Diva belum punya kitab mbak. Kemarin-kemarin mau beli kitabnya habis di kopsis madrasah dan di took luar. Katanya belum datang kitab seperti itu mbak.”⁷²

Pernyataan diatas dikuatkan dengan dokumentasi yang didapat oleh peneliti saat di lapangan.

⁶⁹ Wawancara dengan Lingga, Kamis tanggal 22 Februari 2018, Pukul 19.45 WIB di rumah Rikha setelah *Mujahadah Usbuiyah*

⁷⁰ Wawancara dengan Ustdz. Futiqa, Selasa 20 Februari 2018, pukul 10.45 WIB, di rumah Ustdz. Futiqa

⁷¹ Observasi, sikap toleransi santri di kelas, Selasa 13 Maret 2018, pukul 18.50 WIB, di kelas VII

⁷² Wawancara dengan Erliz, Selasa 13 Maret 2018, pukul 19.36 WIB, di serambi masjid madrasah



Gambar 4.1.3.2
Sikap toleransi santri mau berbagi kitab dengan teman⁷³

Dalam upaya pembentukan sikap toleransi santri Madrasah Diniyah Sholihul Huda, berikut yang dijabarkan Ustdz. Futiqa dalam wawancara.

“Apa ya dek. Yang menonjol itu sebenarnya masalah Wahidiyah mungkin dek. Jadi gini, tidak semua anak madin itu kan pengamal atau dari keluarga pengamal, tapi mereka tetap *fine-fine* saja mengikuti serangkaian acara yang diadakan di madrasah. Yang berbau *mujahadah*. Semisal *mujahadah* 40-an itu mereka tetap ikut.”⁷⁴

Pernyataan diatas sesuai dengan jawaban santri saat peneliti wawancarai. Berikut penjabaran Erliz.

“Kalau menentang tidak ada ya mbak. Cuma orangtua bukan orang PSW. Mamah dan Ayah itu punya amalan sendiri mbak, punya imam jamaah ikut Gus Miek. Dan keluarga mamah itu pondok Al-Falah Kediri itu mbak. Tapi orangtua mengizinkan dan mendukung kalau aku ikut *Usbuiyah* mbak.”⁷⁵

⁷³ Dokumentasi, sikap tanggungjawab santri di kelas, Minggu 4 Maret 2018, pukul 18.50 WIB, di kelas VII

⁷⁴ Wawancara dengan Ustdz. Futiqa, Kamis 15 Maret 2018, pukul 19.40 WIB, di rumah Ustdz. Futiqa

⁷⁵ Wawancara dengan Erliz, Selasa 13 Maret 2018, pukul 19.36 WIB, di serambi masjid madrasah

Pernyataan diatas dikuatkan dengan hasil observasi peneliti dilapangan. Peneliti menjumpai Erliz dan beberapa temannya sedang melakukan *Mujahadah* 40-an setelah selesai mengaji.⁷⁶

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan dokumentasi berikut:



Gambar 4.1.3.3

Sikap toleransi santri mengikuti *Mujahadah* 40-an meskipun tidak semua pengamal Sholawat Wahidiyah⁷⁷

Sikap toleransi juga dicontohkan oleh para pengajar di madrasah ini, sebagaimana penjelasan Ustdz. Aris selaku Waka Kesiswaan:

“Disini tidak semua pengajarnya orang PSW. Beberapa pengajar juga memang asli pondok tidak berlatarbelakang pendidik.”⁷⁸

Pernyataan diatas dikuatkan dengan penjelasan Ust. Musyafa’ selaku Kepala Madrasah:

⁷⁶ Observasi, sikap toleransi santri, Selasa 13 Maret 2018, pukul 19.45 WIB, di makam Kyai Zainal Fanani

⁷⁷ Dokumentasi, sikap toleransi santri melakukan *Mujahadah* 40-an, Selasa 13 Maret 2018, pukul 19.40 WIB, di makam Kyai Zainal Fanani

⁷⁸ Wawancara dengan Ustdz. Aris, Jum’at 23 Februari 2018, pukul 18.37 WIB, di kantor madrasah

“Pelaksanaan *Mujahadah Usbuiyah* rata-rata pengajar mendukung. Tidak ada yang menentang. Meskipun tidak semua pengajar orang PSW. Selain itu mereka SDMnya juga bermacam-macam.”⁷⁹

Paparan diatas menunjukkan bahwa lingkungan Madrasah Diniyah Sholihul Huda baik santri maupun pengajarnya menerapkan sikap toleransi kepada sesama.

Ustdz. Futiqa menambahkan terkait pembinaan sikap toleransi yang ada di madrasah:

“Kalau pembinaan sih endak ada yang khusus dek. Tapi kita selaku madin yang memang berbasis Wahidiyah kita menonjolkan ajaran itu. Sebenarnya juga ada anak madin yang tidak ikut *Usbuiyah* dengan alasan memang bukan *basicnya* keluarga pengamal Sholawat Wahidiyah. Tapi bahkan ada juga yang memang bukan dari keluarga pengamal Sholawat Wahidiyah tetap ikut. Karena kita memang melayani masyarakat umum, sedanglan kita tetap memegang Sholawat Wahidiyah itu.”⁸⁰

Dari paparan diatas dapat dipahami Madrasah Diniyah Sholihul Huda berbasis Wahidiyah, namun dalam pelayanannya tidak hanya berpaku pada orang-orang pengamal Sholawat Wahidiyah, untuk masyarakat umum juga. Disitu dapat peneliti pahami tentang penanaman sikap toleransi baik pengajar maupun santri ditanamkan sejak awal.

Selain dengan kesadaran dari masing-masing orang, sikap toleransi juga perlu dibiasakan dan dibina, salah satunya dengan *Mujahadah Usbuiyah*. Berikut paparan Ust. Muasyafa’:

“Sikap lahir mencerminkan sikap batin. Anak sekarang kalau hanya ilmiah saja, tidak mampu. *Diomongi lambe*, tidak cukup. Pembinaan batin juga perlu. Maka perlu *mujahadah*, salah satunya *Mujahadah*

⁷⁹ Wawancara dengan Ust. Musyafa’, Minggu 4 Maret 2018, pukul 18.40 WIB, di ruang kelas VII

⁸⁰ Wawancara dengan Ustdz. Futiqa, Kamis 15 Maret 2018, pukul 19.40 WIB, di rumah Ustdz. Futiqa

Usbuiyah. Sregep *Usbuiyah*, sregep ngaji, aktif kegiatan Wahidiyah. Sebagai pembinaan batin.”⁸¹

Ustdz. Aris menambahkan paparan Ust. Musyafa’ diatas sebagai berikut:

“*Usbuiyah* itu kita nderek bimbingan Mualif Sholawat Wahidiyah. Bertepatan pula disini *Usbuiyahnya* hari Kamis malam, saat madrasah libur. Sangat banyak *fadilah* yang tersembunyi di *mujahadah* itu mbak. Sholawat itu langsung tertuju pada Rasulullah dan pas malam Jum’at. Selain itu, pada malam Jum’at tertentu diundang dai’i untuk mengisi materi ke-Wahidiyahan dan isinya bimbingan-bimbingan.”⁸²

Mujahadah Usbuiyah juga merupakan wadah berorganisasi yang juga pendukung pembentukan sikap toleransi, seperti penjelasan Lingga dalam wawancara berikut:

“*Mujahadah Usbuiyah* menurutku juga sebuah acara atau wadah untuk para remaja seperti kami untuk saling mengenal satu sama lain. Nah, dalam *mujahadah* ini kami juga bisa belajar tentang organisasi dan juga ilmu agama.”⁸³

Pernyataan diatas dikuatkan dengan penjelasan Ustdz. Futiqa sebagaimana hasil wawancara berikut:

“*Usbuiyah* itu kegiatannya bagus buat anak muda, kegiatannya positif dan isinya kegiatan keagamaan. Dalam *Usbuiyah* selain *mujahadah* juga diajarkan berorganisasi, ada ilmunya juga.”⁸⁴

Selain itu, dalam *Mujahadah Usbuiyah* sikap toleransi dibina dengan cara menghormati orang lain. Sebagaimana paparan Lingga berikut:

⁸¹ Wawancara dengan Ust. Musyafa’, Minggu 4 Maret 2018, pukul 18.40 WIB, di ruang kelas VII

⁸² Wawancara dengan Ustdz. Aris, Jum’at 23 Februari 2018, pukul 18.37 WIB, di kantor madrasah

⁸³ Wawancara dengan Lingga, Kamis tanggal 22 Februari 2018, Pukul 19.45 WIB di rumah Rikha setelah *Mujahadah Usbuiyah*

⁸⁴ Wawancara dengan Ustdz. Futiqa, Selasa 20 Februari 2018, pukul 10.45 WIB, di rumah Ustdz. Futiqa

“Contohnya ya mbak kalau pas *mujahadah* ada petugas yang salah saat menjalankan tugas kita tidak pernah yang namanya memarahi dia. Tapi kita itu mengingatkan dan membenarkan.”⁸⁵

Pernyataan diatas dikuatkan dengan penjelasan Waka Kesiswaan

Ustdz. Aris berikut:

“Saat *mujahadah* sikap toleransi yang terlihat dan selalu dilakukan yaitu, kita tidak boleh menertawakan dan tidak pernah menertawakan apabila ada petugas yang salah. Menghargai orang yang belajar. Belajar itu pasti ada kesalahan, maka harus dimaklumi.”⁸⁶

Pernyataan Ustdz. Aris diatas dikuatkan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti saat mengikuti *Mujahadah Usbuiyah*. Peneliti menjumpai salah satu petugas tanpa disengaja salah dalam membaca teks protokol. Kemudian ada teman disampingnya mencoba membetulkan dan menyimak apa yang akan di baca selanjutnya.⁸⁷

Pernyataan diatas juga dikuatkan dengan dokumentasi berikut:



Gambar 4.1.3.4

Sikap toleransi santri memberitahu teman saat ada bacaan yang salah⁸⁸

⁸⁵ Wawancara dengan Lingga, Kamis tanggal 22 Februari 2018, Pukul 19.45 WIB di rumah Rikha setelah *Mujahadah Usbuiyah*

⁸⁶ Wawancara dengan Ustdz. Aris, Jum'at 23 Februari 2018, pukul 18.37 WIB, di kantor madrasah

⁸⁷ Observasi, sikap toleransi saat *mujahadah*, Kamis 15 Maret 2018, pukul 18.40 WIB, di rumah Dea

⁸⁸ Dokumentasi, sikap toleransi saat *mujahadah*, Kamis 15 Maret 2018, pukul 18.40 WIB, di rumah Dea

Dalam pembinaan sikap toleransi di Madrasah Diniyah Sholihul Huda selain karena keadaan lingkungan madrasah yang beragam sehingga membuat warga madrasah terbiasa dengan perbedaan, kegiatan *mujahadah* seperti *Mujahadah Usbuiyah* juga memiliki peran dalam membentuk sikap toleransi santri. Yakni melalui pembinaan yang disampaikan oleh da'i atau penceramah dan melalui pembinaan sikap menghargai menjadi budaya dalam *mujahadah*.

B. Temuan Penelitian

Setelah peneliti melakukan penggalian data dan mendiskripsikan data-data yang ditemukan di lapangan, berikut beberapa temuan yang didapat peneliti:

- 1. Pembentukan sikap jujur remaja melalui rutinan *Mujahadah Usbuiyah* di Madrasah Diniyah Sholihul Huda Desa Tanjungsari, Boyolangu, Tulungagung**
 - a. Sikap jujur anak remaja kondisional, pada saat tertentu jujur pada saat yang lain mereka berbohong, perlu adanya bimbingan baik lahir maupun batin
 - b. Santri mau bersikap jujur dengan para pengajar
 - c. Santri mau terbuka tentang keadaan yang sebenarnya dengan pengajar

- d. Sikap jujur santri saat dikelas contohnya santri mau bertanya kepada ustad/ustadzah tentang materi yang belum dipahami, jujur saat mengerjakan ulangan
- e. Pembinaan sikap jujur dengan melalui beberapa hal, diantaranya nasehat-nasehat, penanaman nilai-nilai yang disisipkan dalam pembelajaran
- f. Hukuman bagi santri yang melanggar diantaranya teguran dan sanksi
- g. *Mujahadah Usbuiyah* adalah cara pembinaan sikap melalui batiniyah
- h. Santri yang mengikuti *Usbuiyah* remaja adalah santri kelas 6-8
- i. *Mujahadah Usbuiyah* merupakan bimbingan Muallif Sholawat Wahidiyah, yang boleh diikuti oleh siapa saja, bukan merupakan program madrasah, namun dianjurkan oleh pengajar untuk diikuti para santri
- j. Pembinaan sikap jujur melalui *Mujahadah Usbuiyah* yaitu dengan adab pelaksanaan *mujahadah* tidak boleh guyon, harus serius, mengakui segala salah dan dosa di hadapan Allah
- k. *Mujahadah Usbuiyah* berisi pembinaan dan bimbingan yaitu dari materi yang disampaikan para da'i
- l. Penghambat pembentukan sikap melalui *Mujahadah Usbuiyah* yaitu: kurangnya dukungan dari sebagian orangtua santri, beberapa

guru kurang peduli dengan santri saat diluar kelas, tidak semua pengajar adalah PSW dan SDM pengajar yang beragam

- m. Pendukung pembentukan sikap melalui *Mujahadah Usbuiyah* diantaranya: respon dan dukungan dari orangtua santri, dukungan dari para pengajar meskipun bukan PSW.

2. Pembentukan sikap tanggungjawab remaja melalui rutinan *Mujahadah Usbuiyah* di Madrasah Diniyah Sholihul Huda Desa Tanjungsari, Boyolangu, Tulungagung

- a. Santri memiliki tanggungjawab mengaji meskipun harus datang terlambat
- b. Santri yang aktif mengaji dan *Usbuiyah* meskipun nakal dan bandel, tapi mereka masih bisa dikendalikan
- c. Bimbingan sikap tanggungjawab yang ada di madrasah melalui beberapa hal, diantaranya nasehat-nasehat, penanaman nilai-nilai yang disisipkan dalam pembelajaran
- d. Ada beberapa hukuman bagi santri yang melanggar diantaranya teguran dan sanksi
- e. Sikap tanggungjawab santri diluar kelas diantaranya bertanggungjawab sebagai ketua, panitia suatu acara, petugas *mujahadah*, muadzin, sholat jamaah dan *Mujahadah* 40-an

- f. Pembentukan sikap tanggungjawab melalui *Mujahadah Usbuiyah* yaitu melalui pelatihan secara bergantian sebagai petugas acara *mujahadah*, mereka juga datang lebih awal saat menjadi petugas

3. Pembentukan sikap toleransi remaja melalui rutinan *Mujahadah Usbuiyah* di Madrasah Diniyah Sholihul Huda Desa Tanjungsari, Boyolangu, Tulungagung

- a. Setiap santri memiliki sikap toleransi yang berbeda
- b. Contoh sikap toleransi santri diantaranya: santri mau belajar bersama dengan kelas lain saat guru tidak masuk, mau berbagi kitab, melakukan *Mujahadah* 40-an meski bukan PSW, menghargai teman sekelas yang berbeda tingkatan kelas di sekolah umum
- c. Bimbingan sikap toleransi yang ada di madrasah melalui beberapa hal, diantaranya nasehat-nasehat, penanaman nilai-nilai yang disisipkan dalam pembelajaran
- d. Ada beberapa hukuman bagi santri yang melanggar diantaranya teguran dan sanksi
- e. Pembentukan sikap toleransi melalui *Mujahadah Usbuiyah* dengan menjadi pengurus keorganisasian PSW atau pengurus *mujahadah*, saat *mujahadah* jika ada petugas yang salah tidak pernah ditertawakan tapi dibenarkan
- f. Madrasah Diniyah Sholihul Huda adalah madrasah berbasis Wahidiyah namun pelayanannya terbuka secara umum

- g. Penghambat pembentukan sikap melalui *Mujahadah Usbuiyah* yaitu kurangnya kesadaran dan dukungan orangtua serta orang-orang sekitar seperti tetangga terhadap pelaksanaan *mujahadah* dan untuk mengaji.
- h. Sebagian orangtua santri bukan orang PSW namun mereka mendukung kegiatan *mujahadah*.

C. Analisis Data Penelitian

1. Pembentukan sikap jujur remaja melalui rutinan *Mujahadah Usbuiyah* di Madrasah Diniyah Sholihul Huda Desa Tanjungsari, Boyolangu, Tulungagung

Sikap sosial santri remaja Madrasah Diniyah Sholihul Huda masih labil selayaknya sikap remaja pada umumnya. Di madrasah ini sikap jujur ditanamkan dan dibina dengan dua cara, yaitu dengan jalan lahiriyah dan jalan batiniyah.

Pembinaan sikap jujur secara lahiriyah yaitu dengan pengajar memberikan nasehat-nasehat kepada para santri, pemberian pemahaman dan penanaman nilai-nilai baik yang disisipkan dalam kehidupan sehari-hari. Konteks nasehat dan nilai-nilai tersebut sesuai dengan perkembangan pikir santri dan diambil dari pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Para pengajar juga menggunakan teguran dan pemberian sanksi apabila ada santri yang melanggar peraturan madrasah.

Melalui cara batiniyah para pengajar madrasah memberikan himbauan kepada santri untuk mengikuti *Mujahadah Usbuiyah*. *Mujahadah Usbuiyah* tersebut bukanlah program madrasah, namun kegiatan PSW (Penyiar Sholawat Wahidiyah) yang telah membudaya di lingkungan madrasah sekaligus madrasah ini juga berbasis Wahidiyah. *Mujahadah Usbuiyah* dapat diikuti oleh siapa saja tidak hanya santri madrasah.

Dalam *Mujahadah Usbuiyah* pembinaan dan bimbingan sikap jujur bersumber dari pelatihan sikap yang diterapkan dalam menjalankan *mujahadah*, yaitu menerapkan rasa jujur bersalah atas segala salah dan dosa yang pernah dilakukan baik kepada sesama manusia, alam dan Allah SWT. Sikap rendah dan merasa bersalah tersebut harus diterapkan di dalam setiap orang yang *bermujahadah* dan dalam kehidupan sehari-hari. *Bermujahadah* dilakukan pula dengan sungguh-sungguh berharap ampunan pada Allah atas segala salah dan dosa tersebut.

Penghambat dalam pembentukan sikap jujur santri remaja di Madrasah Diniyah Sholihul Huda yaitu kurangnya dukungan dari sebagian keluarga santri dan ada beberapa pengajar yang kurang peduli dengan santri saat diluar kelas.

Beberapa pendukung pembentukan sikap jujur santri yakni dukungan dari sebagian orangtua santri dan pengajar meskipun tidak berlatar belakang PSW.

2. Pembentukan sikap tanggungjawab remaja melalui rutinan *Mujahadah Usbuiyah* di Madrasah Diniyah Sholihul Huda Desa Tanjungsari, Boyolangu, Tulungagung

Sikap tanggungjawab santri Madrasah Diniyah Sholihul Huda terlihat dari beberapa contoh seperti tanggungjawab dan kesadaran mereka tetap mau mengaji meskipun hujan, kesediaan menjadi panitia suatu acara, muadzin, sholat berjamaah setelah selesai mengaji dan *Mujahadah* 40-an.

Pembinaan sikap tanggungjawab seperti contoh diatas dilakukan dengan cara pembinaan langsung dalam kegiatan madrasah maupun dari kegiatan *Mujahadah Usbuiyah*.

Dari kegiatan di madrasah selain para santri dikutkan terlibat dalam acara-acara sebagai panitia, dijadwal sebagai muadzin bagi laki-laki, kewajiban sholat berjamaah di masjid setelah mengaji dan kesadaran *Mujahadah* 40-an, pembinaan dilakukan pula dengan pemberian nasehat dan penanaman nilai-nilai yang disisipkan dalam pembelajaran.

Melalui *Mujahadah Usbuiyah* santri remaja dibimbing dari mereka ditugasi sebagai petugas dalam acara *mujahadah*, misalkan menjadi protokol, *muqoddimah*, tahlil, dan sebagainya. Sebagai petugas acara mereka dilatih untuk disiplin dan tanggungjawab untuk datang lebih awal memandu agar kegiatan berjalan dengan lancar.

Untuk membimbing santri agar tidak mengulangi kesalahan dan melanggar peraturan madrasah serta agar santri selalu menerapkan sikap

tanggungjawab, beberapa hukuman yang diterapkan ialah berupa teguran dan sanksi-sanksi.

3. Pembentukan sikap toleransi remaja melalui rutinan *Mujahadah Usbuiyah* di Madrasah Diniyah Sholihul Huda Desa Tanjungsari, Boyolangu, Tulungagung

Sikap toleransi santri remaja Madrasah Diniyah Sholihul Huda beragam. Tidak semua memiliki tingkatan toleransi yang sama. Toleransi santri lebih ke sikap pribadi masing-masing.

Beberapa sikap toleransi yang nampak dilakukan santri seperti saat ada pengajar tidak bisa hadir, santri bersedia belajar bersama dengan kelas lain, santri mau berbagi kitab dengan temannya saat tidak memiliki kitab, menghargai teman yang bukan PSW, mau melaksanakan *Mujahadah* 40-an meskipun bukan PSW.

Pembinaan sikap toleransi dilakukan dengan pemberian nasehat dan penanaman nilai-nilai yang disisipkan dalam pembelajaran serta dengan melalui *Mujahadah Usbuiyah*.

Melalui *Mujahadah Usbuiyah* sikap toleransi remaja dibimbing dengan keikutsertaan sebagai pengurus organisasi PSW atau pengurus kelompok *mujahadah* di lingkungan, selain itu dalam acara *mujahadah* apabila ada petugas yang salah dalam melaksanakan tugasnya tidak pernah ditertawakan, dimaklumi dan dibenarkan.

Bentuk dukungan pembentukan sikap toleransi remaja di madrasah ini yaitu sebagian orangtua santri bukanlah orang PSW atau berlatar belakang Wahidiyah namun mereka mendukung kegiatan ke-Wahidiyahan seperti *mujahadah*, sikap terbuka dari pihak madrasah yang berbasis Wahidiyah mau menerima warga umum meski bukan Wahidiyah memberikan pengaruh budaya toleransi di lingkungan madrasah dan dukungan dari para pengajar yang bukan PSW akan kegiatan *Mujahadah Usbuiyah* dan kegiatan ke-Wahidiyahan yang lain.